

BAB V

PENUTUP



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terjemahan lafal *hūrun 'īn* dalam Surat Ad-Dukhan ayat 54 dan Surat Al-Waqi'ah ayat 22 oleh Kemenag RI maupun UII, disimpulkan bahwa Kemenag RI maupun UII lebih cenderung menggunakan metode *Communicative Translation* dengan berorientasi pada pemahaman pembaca, bukan pada kesetiaan leksikal. Kemenag memilih diksi yang lebih inklusif dengan menggunakan kata “berpasangan” untuk menghindari kesan bias gender, sementara UII menggunakan kata “jodohkan” yang lebih umum secara budaya. Kedua terjemahan ini menambahkan deskripsi pada kata “bidadari”, padahal sebenarnya kata bidadari itu sudah mewakili frasa *hūrun 'īn* dalam prosedur ekuivalensi budaya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam prosedur penerjemahan, di mana frasa tersebut seharusnya dimaknai secara kolokatif sebagai satu kesatuan.

B. Saran

Penulis menyadari adanya sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Kajian mengenai metode penerjemahan al-Qur'an masih sangat relevan untuk terus dikembangkan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Kajian terkait metode penerjemahan al-Qur'an tetap menjadi isu yang relevan untuk terus dikembangkan. Pada penerjemahan QS. al-Wāqi'ah ayat 22 oleh Kemenag RI maupun UII, penggunaan kata *wāwu aṭaf* tidak diterjemahkan sebagai “dan”, melainkan diterjemahkan dengan “ada” dan “juga”. Padahal, dalam konteks ayat tersebut, *wāwu* merujuk pada lafal وَلَدَانْ مُخَلَّوْنْ pada ayat 17.

Sehingga membuat pembaca bingung jika diterjemahkan dengan kata ‘ada’ dan ‘juga’. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait penerjemahan *aṭaf* yang terletak cukup jauh, dengan fokus pada huruf ‘*aṭaf*’ itu sendiri. Sebab, problematika ini membuka kemungkinan bahwa *aṭaf* tersebut dapat dihubungkan baik dengan yang terdekat maupun dengan yang lebih jauh.

